BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan gambaran bagi para pengguna informasi keuangan untuk dapat melihat kondisi keuangan, aktivitas keuangan, hingga hasil usaha suatu perusahaan pada periode tertentu, karena didalam laporan keuangan sendiri terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Selain itu laporan keuangan juga dapat menjadi media komunikasi bagi perusahaan untuk dapat menarik para pihak ekternal untuk melakukan kerjasama dengan perusahaan tersebut. Maka dari itu perusahaan akan berlomba-lomba untuk menampilkan laporan keuangan secantik mungkin agar dapat menarik para pihak ekternal. Hal tersebut dapat memicu perusahaan untuk melakukan berbagai macam cara, baik dengan cara yang benar hingga tindakan yang kurang sehat atau curang agar laporan keuangan tersebut dapat terlihat cantik di mata pihak eksternal.

Beberapa saat yang lalu terdapat suatu perusahaan yang tersandung skandal kecurangan laporan keuangan. Kecurangan tersebut terjadi pada laporan keuangan milik PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Forum Investor Retail AISA (Forsa) rupanya sudah menemukan kejanggalan lebih dulu, melalui laporan resmi dari Kementrian Keuangan. Hal tersebut diketahui jauh sebelum investigasi yang telah dilakukan oleh Earnst&Young Indonesia (EY) yang mengemukakan bahwa adanya temuan *overstatement* hingga Rp. 4 triliun untuk tahun buku 2017. Forsa

sempat mengajukan surat mengenai adanya indikasi pelanggaran atas audit AISA untuk laporan keuangan 2017 ke Kementrian Keuangan (Kemkeu). Dalam surat balasan Kemkeu tersebut, menyatakan bahwa memang ada prosedur pelaksanaan audit yang dilanggar. Hasil dari investigasi berbasis fakta yang dilakukan oleh Earnst&Young Indonesia (EY) menunjukkan sejumlah kejanggalan dan praktik pengelolaan keuangan yang tidak baik pada periode 2017 lalu. Dalam laporan investigasi yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan investigasi yang digelar sejak 20 Desember 2018, EY menemukan pencatatan keuangan dalam bentuk buku besar, perincian transaksi dan data keuangan lain yang berbeda dengan pencatatan keuangan yang digunakan oleh auditor keuangan dalam melakukan audit laporan keuangan untuk tahun buku 2017.

Dari fenomena diatas dan berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh ACFE dalam R*eport to the Nations on Occupational Fraud and Abuse* (ACFE, 2016), kecurangan laporan keuangan merupakan salah satu *fraud* yang masih ditemukan di Indonesia dengan presentasi 2%. Selain itu kecurangan laporan keuangan juga menempati urutan terakhir pada *fraud* yang paling merugikan di Indonesia dengan presentasi 4%. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Indonesia masih belum paham mengenai apa itu kecurangan laporan keuangan, serta masih banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan di Indonesia yang belum banyak terungkap, seperti yang dijelaskan pada hasil survei yang dilakukan oleh ACFE pada tahun 2016.

Fraud adalah tindakan bersifat umum dan mencakup beragam makna berupa cara cerdik seseorang yang dirancang untuk mendapatkan keuntungan

penyajian yang salah (Albrecth *et al.*, 2012). Kecurangan laporan keuangan adalah tindakan yang disengaja yang menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan. Sementara Sihombing dan Rahardji (2014) Kecurangan laporan keuangan merupakan kesengajaan ataupun kelalaian dalam laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kelalaian atau kesengajaan ini sifatnya material sehingga dapat memengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan. Menurut Australian Audit Sandard (AUS) dalam Brennan dan McGrath (2017) *Fradulent financial reporting* adalah salah saji yang disengaja termasuk kelalaian jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan.

Secara umum, kecurangan *(fraud)* akan selalu terjadi ketika tidak adanya pencegahan dan pendeteksian sebelumnya. Oleh karena itu, terdapat beberapa teori dalam mendeteksi kecurangan mulai dari teori *fraud triangle*, teori *fraud diamond*, hingga teori *fraud pentagon.* Teori *fraud triangle* merupakan teori pertama yang mampu menjelaskan elemen-elemen penyebab *fraud* yang dikenal sebagai dengan konsep segitiga kecurangan. Teori ini dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953 yang berpendapat bahwa sampai batas tertentu terdapat tiga kondisi yang selalu mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Kondisi ini terdiri dari *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi).

Teori *fraud diamond* pertama kali dikenalkan oleh Wolfe dan Hermanson pada bulan Desember 2004. Hal ini dipandang sebagai penyempurnaan yang

diperluas dari teori *fraud triangle.* Wolfe dan Hermanson (2004) mengatakan: "Banyak kecurangan tidak akan terjadi tanpa adanya orang yang tepat yang memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan. Posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan agar kecurangan tidak tersedia untuk orang lain". Dari penyataan tersebut dapat dikatakan bahwa variable kemampuan *(capability)* dapat dijadikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan *fraud* di lingkungan organisasi. *Fraud diamond* terdiri dari empat elemen indikator yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), dan *capability* (kemampuan).

Teori yang paling baru yang mengupas *fraud* lebih dalam mengenai faktor-faktor pemicu *fraud* adalah teori *fraud pentagon (Crowe's fraud pentagon theory).* Teori ini dikemukakan oleh Crowen Howart pada tahun 2011. Teori *fraud pentagon* merupakan perluasan dari teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953 dan teori *fraud diamond* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004. Dalam teori ini menambahkan satu elemen *fraud* yaitu *arrogance* (arogansi). Sehingga dalam *fraud model* yang ditemukan oleh Crowe terdiri dari lima indicator yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), *capability* (kemampuan), dan *arrogance* (arogansi).

Penelitian ini menggunakan *fraud pentagon* yang terdiri dari elemen *pressure, opportunity, rationalization, capability,* dan *arrogance.* Kelima elemen tersebut diindikasikan dapat menjadi acuan untuk mendeteksi kecurangan pada

laporan keuangan, terutama pada beberapa tahun terakhir. Elemen-elemen pada *fraud pentagon* tidak dapat begitu saja diteliti sehingga membutuhkan proksi variabel. Adapun elemen yang menjadi penyebab terjadinya kecurangan *(fraud)* yaitu:

Financial stability adalah keadaan yang menggambarkan dimana perusahaan dalam kondisi yang stabil, sehingga jika dalam keadaan stabil tersebut maka akan membuat nilai perusahaan naik dalam sudut pandang investor, kreditor, dan para pengguna laporan keuangan. Ketika stabilitas keuangan perusahaan mengalami goncangan terhadap keadaan ekonomi, entitas yang beroperasi, dan industri maka perusahaan akan menghadapi tekanan sehingga terdorong melakukan *financial statemen fraud*. Hasil penelitian sebelumnya Fidya dan Yuni (2018) menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud.* Sedangkan pada penelitian Setiawati dan Baningrum (2018) menyatakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud.*

Ineffective monitoring merupakan keadaan dimana perusahaan tidak memiliki departemen atau bagian pengawas yang efektif untuk mengontrol dan mengawasi segala kegiatan operasional dalam perusahaan. Ketidakefektifan dewan komisaris dan komite audit dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan bisa menciptakan peluang terjadinya *financial statement fraud*. Hasil penelitian sebelumnya Ketut, Ni Nyoman, dan Made (2016) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud.* Sedangkan pada penelitian Setyawati dan Baningrum

(2018) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud.*

Change in auditor merupakan pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi pendeteksian *fraud* oleh auditor sebelumnya. Hal ini dilakukan agar perusahaan dapat menyembunyikan / menghilangkan bukti yang telah ditemukan oleh auditor lama, sehingga perusahaan memilih untuk mengganti auditor agar *financial statement fraud* tidak dapat dideteksi oleh auditor yang baru. Hasil penelitian sebelumnya Ketut, Ni Nyoman, dan Made (2016) menyatakan bahwa *change in auditor* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan pada penelitian Merissa dan Isti (2016) menyatakan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud.*

Change in director merupakan suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan direksi baru yang dianggap lebih kompeten. Tetapi perubahan direksi dapat menimbulkan perusahaan mengalami masa transisi yang berdapak semakin terbukanya peluang untuk melakukan *financial statement fraud*. Hasil penelitian sebelumnya Kusnatul dan Amira (2018) menyatakan bahwa *change in director* berpengaruh terhadap *financial statement fraud.* Sedangkan pada penelitian Novianti dan Annisa (2016) menyatakan bahwa *change in director* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud.*

Politisi CEO secara umum seorang CEO yang memiliki hubugan politisi akan memiliki banyak koneksi dan hal ini dapat membantu kelancaran bisnis perusahaan. Dengan koneksi yang dimilikinya, tentunya hal ini akan

menumbuhkan sifat angkuh atau sombong dalam diri CEO tersebut. Sifat angkuh tersebut akan membuat CEO menghalalkan segala macam cara untuk menutupi kecurangan yang dilakukannya dan memanfaatkan koneksinya yang luas. Dalam hal berbuat curang, CEO akan berpikir bahwa ia merupakan salah satu orang penting yang menunjang kelancaran bisnis perusahaan. Oleh karena itu, sifat arogan merupakan faktor utama terjadinya kecurangan. Hasil penelitian sebelumnya Aidil dan Indrianti (2017) menyatakan bahwa *politisi* CEO berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan pada penelitian Aprilia (2017) menyatakan bahwa *politisi* CEO tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud.*

Penelitian ini perlu diteliti kembali dan penting untuk dilakukan dan dianalisis pada penelitan yang akan datang, karena masih banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan di Indonesia yang masih belum terungkap, selain itu penelitian ini belum pernah diteliti terutama di sektor industri barang konsumsi. Penelitian ini menggunakan periode tahun 2014-2018 karena penelitian ini masih belum pernah diteliti pada penelitan terdahulu dan informasi pada periode tersebut dianggap lebih terkini, serta dapat mengetahui perubahan *trend* setiap tahunnya. Sehingga berdasarkan urain tersebut dan adanya ketidakkonsistenan hasil pada penelitian terdahulu, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **"Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Teori *Fraud Pentagon*".**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan di atas maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian adalah:

1. Apakah variabel *financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
2. Apakah variabel *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
3. Apakah variabel *change in auditor* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
4. Apakah variabel *change in director* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
5. Apakah variabel *politisi* CEO berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh variabel *financial stability* terhadap *financial statement fraud*
2. Untuk menguji pengaruh variabel *ineffective monitoring* terhadap *financial statement fraud*
3. Untuk menguji pengaruh variabel *change in auditor* terhadap *financial statement fraud*

4. Untuk menguji pengaruh variabel *change in director* terhadap *financial statement fraud*
5. Untuk menguji pengaruh variabel *politisi* CEO terhadap *financial statement fraud*

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya maupun civitas akademika lainnya dalam mengembangkan ilmu pengetauhan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan.
   b. Sebagai saran untuk memperluasa wawasan serta refrensi mengenai pendeteksian *financial statement fraud* menggunakan *fraud pentagon.*
2. Manfaat Praktek
   a. Bagi pihak internal perusahaan

      Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak internal perusahaan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan serta dapat mempertanggungjawabkan setiap laporan keuangan sehingga meminimalisir adanya salah saji material yang memicu *financial statement fraud.*

b. Bagi pihak ekternal perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dan calon investor dalam membuat keputusan untuk berinvestasi sehingga lebih cermat dan berhati-hati dalam menentukan perusahaan dan mengambil informasi yang disajikan dalam laporan keuangan perusahan.

c. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapakan dapat menjadi refrensi untuk penlitian yang akan dilakukan selanjutnya, serta dapat memberikan pengertahuan dan wawasan mengenai pentingya audit di dalam perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan disusun untuk memberikan gambaran mengenai penelitian yang dilakukan. Sistematika penulisan ini berisi penjelasan informasi secara singkat mengenai materi yang dibahas dalam tiap bab. Sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, serta pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika dari penulisan skripsi. Bab ini merupakan gambaran apa yang akan dilakukan peneliti.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, tinjauan pustaka, penelitian-penelitian terdahulu yang memperkuat penelitian ini, landasan teori, serta kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis dari penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Menguraikan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, deskripsi variabel penelitian yang digunakan, teknik pengambilan sampel dan populasi data yang akan digunakan. Selain itu bab ini juga berisi jenis dan sumber data, metode pengambilan data yang akan digunakan, serta metode analisis yang digunakan.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini diuraikan tentang Gambaran Subyek Penelitian, Analisis Data, dan Pembahasan dari hasil data yang telah di analisis.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi mengenai kesimpulan berupa hasil akhir dari analisis data, keterbatasan dari penelitian ini, dan saran bagi pihak – pihak yang berkaitan dengan hasil penelitian ini